

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Film fiksi Hipokrit menceritakan tentang konflik yang bersumber dari hasrat tokoh utama bernama Nia. Nia tidak mendapatkan keadilan atas pelecehan seksual berupa pemerkosaan yang menimpanya di masa lalu, lantaran pelaku pemerkosa memanfaatkan kekuasaannya (baik dari segi materi ataupun posisi) sehingga ia bisa lolos dari segala tuntutan dan jeratan hukum. Nia yang merupakan tokoh utama di dalam film fiksi Hipokrit terpaksa beberapa kali menanggung kejahatan yakni sebagai korban pelecehan seksual, korban kriminalisasi hukum dan tidak jarang juga menjadi korban diskriminasi. Hal tersebut melahirkan hasrat balas dendam pada karakter Nia untuk mendapatkan keadilan atas kasus pelecehan di masa lalu.

Pada sinematografi film fiksi Hipokrit, sinematografer menggunakan konsep *camera angle*. *Camera angle* di definisikan sebagai area/wilayah dan sudut pandang/titik pandang yang direkam oleh kamera. *Camera angle* menentukan berapa banyak area/wilayah yang terekam dan dari titik pandang mana atau dari sudut pandang siapa penonton menyaksikan sebuah kejadian/peristiwa. *Camera angle* pada film fiksi Hipokrit menggunakan *level angle*, *subject angle* dan *subject size* yang diaplikasikan secara bertentangan ataupun sebaliknya, adapun *subjective camera angle* diaplikasikan dengan komposisi yang berlawanan dengan hukum gravitasi (komposisi terbalik). Hal tersebut sengaja digunakan untuk merangsang penonton agar menggunakan imajinasinya sendiri dalam memahami apa yang terjadi di dalam film terutama terhadap karakter dari tokoh utama bernama Nia. Sehingga, walaupun sesuatu (rangkaian *shot* di dalam film) yang diterima secara indrawi bukanlah sesuatu nyata karena bisa dirasakan secara berbeda-beda oleh setiap orang, namun dengan mengkonsepkan *camera angle*, sinematografer dapat mengarahkan/mengelola/menggiring penonton untuk menaruh minat lebih dalam memahami karakter sebenarnya dari tokoh utama film fiksi Hipokrit

bernama Nia dan mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Pada akhirnya, subjektifitas penonton perlahan hilang digantikan subjektifitas film, dalam artian penonton akan lupa terhadap dirinya karena ia menaruh perhatian sepenuhnya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan memahami karakter Nia.

Penggunaan konsep *camera angle* bertujuan untuk menterjemahkan bahasa non verbal dengan mengekspresikan keadaan hati, pikiran ataupun nilai-nilai subjektif tokoh utama, mengungkapkan pengalaman gelap (buruk) yang melahirkan hasrat yang harus dituntaskan dari tokoh utama bernama Nia yang kemudian dibungkus atau disajikan di dalam ekspresi (gaya visual) berupa bentuk penataan kamera (*camera angle*) yang unik sehingga dapat memperkuat karakternya. Konsep *camera angle* dan cara pengaplikasian *camera angle* di dalam film fiksi Hipokrit menciptakan visual yang jarang ditemui sehingga mata menikmati setiap detail visual di dalam film fiksi Hipokrit yang berhubungan dan berkaitan erat dengan nilai-nilai subjektif dari karakter. Karakter tersebut merupakan sarana bagi penonton untuk ikut kedalam perjalanan emosi dan batin Nia sepanjang cerita. Hal itu memungkinkan sinematografer dapat menyampaikan ide atas interpretasi naskah untuk menterjemahkan bahasa non verbal dengan mengekspresikan nilai-nilai subjektif dari Nia dan mengungkapkan tempat tempat tersembunyi atau sudut-sudut gelap di ruang hati dan pikiran dari tokoh Nia yaitu hasrat balas dendam untuk mendapatkan keadilan atas kasus pemerkosaan yang menimpanya di masa lalu dengan mengkonsepkan *camera angle*.

## **B. Saran**

Film fiksi Hipokrit mengangkat tema tentang keadilan, pelecehan dan perjuangan hak dasar manusia. Tokoh utama di dalam film fiksi Hipokrit adalah seorang wanita bernama Nia, merupakan korban pelecehan seksual berupa pemerkosaan namun ia tidak mendapatkan keadilan atas kasus pemerkosaan yang menimpanya tersebut. Nia beberapa kali harus menanggung kejahatan yakni kejahatan pelecehan seksual berupa pemerkosaan, kejahatan

kriminalisasi hukum yang dilakukan oleh pelaku pemerkosaan dan ada pula kejahatan diskriminasi gender. Hal tersebut membuat seluruh bentuk ketidakadilan bermukim di dalam tubuh Nia.

Sinematografi pada film fiksi Hipokrit menggunakan konsep *camera angle* untuk memperkuat karakter tokoh utama. Eksplorasi *camera angle* memiliki kekuatan untuk menterjemahkan bahasa non verbal berupa nilai-nilai subjektif dari tokoh utama yang diatur lewat penataan kamera dalam merekam objek, peristiwa ataupun kejadian. Oleh karena itu, penelitian dan penciptaan selanjutnya diharapkan mampu mengeksplorasi dan mengekspresikan nilai-nilai subjektif dari tokoh utama lebih dalam serta memasukkan karakter tokoh utama kedalam rancangan desain visual. Sebab, tokoh merupakan salah satu aspek cerita di film yang penyampaian, pembawaan dan pendiriannya penting di dalam film, terlebih apabila adegan di film mengandung sedikit atau tidak ada dialog tentang karakter tokoh utama.

Selain itu, saran yang disampaikan adalah memilih alat-alat sesuai standar dan merencanakan teknis untuk merealisasikan konsep *camera angle* yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan pada saat produksi termasuk hal yang penting. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap efektivitas pengerjaan dan hasil yang ditampilkan kepada penonton. Karena, dengan menggunakan peralatan yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan tidak akan mengganggu hasil secara teknis sehingga makna ataupun hal lain yang disasar tidak berubah ataupun melenceng jauh dengan apa yang dikehendaki oleh pembuat film khususnya sinematografer dan sutradara. Karya film fiksi Hipokrit diharapkan dapat menumbuhkan *filmmaker* dan penonton melalui ruang diskusi dan apresiasi, memancing eksplorasi baru dalam perjalanan baru dari segi teknis dan konsep film, menjadi referensi sebuah karya film fiksi pada bidang sinematografi yang mampu diterima oleh semua kalangan masyarakat serta dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, Salman, and Arief Ash Shiddiq. 2017. *Kelas Skenario*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Baranowski, Andreas Michael, and Heiko Hecht. 2017. "Effect of Camera Angle on Perception of Trust and Attractiveness." *Empirical Studies of the Arts* 1.
- Bordwell, David, and Kristin Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction Eight Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Brown, Blain. 2016. *Cinematography Theory and Practice*. New York: Routledge.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kinasih, Sri Endah. 2007. *journal.unair.ac.id*. october 5. Accessed january 31, 2019.  
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Perlindungan%20dan%20Penegakan%20HAM.pdf>.
- Kodak, Brownie, Eastman, Estar, Keykode, Kodacolor, T-Grain, Vision, and Wratten. 2007. *The essential reference guide for filmmakers*. New York: Eastman Kodak Company.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mascelli, Joseph V. 1998. *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles: Silman-James Press.
- McKee, Robert. 2010. *Story: substance, structure, style, and the principles of screenwriting*. New York: Harper Collins.

- Nugroho, Garin, interview by Hasya Nindita. 2020. *Garin Nugroho: Film Itu Ruang Bebas Ekspresi Dan Demokrasi* Warning Magz, (April 13).
- Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film (edisi 2)*. Jogja: Montase Press.
- Renée, V. 2014. *nofilmschool.com*. December 1. Accessed January 30, 2020. <https://nofilmschool.com/2014/12/5-techniques-create-depth-make-cinematography-more-dynamic>.
- Stam, Robert. 2000. *Film Theory: An Introduction*. Oxford: John Wiley & Sons.
- Thompson, Roy, and Christopher J. Bowen. 2009. *Grammar of the Shot Second Edition*. Oxford: Focal Press.
- Ward, Peter. 2003. *Picture Composition for Film and Television*. Oxford: Focal Press.